

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia seni grafis, sarana kerja khususnya meja kerja bukan hanya elemen fungsional, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk suasana yang mendukung proses kreatif, baik secara individu maupun kolaboratif (Mejía-Londoño & Rendon-Velez, 2023). Hal ini menjadi semakin krusial bagi seniman dengan disabilitas, khususnya mereka yang termasuk dalam kategori neurodivergent, yaitu individu dengan perkembangan otak yang berbeda dari individu dengan perkembangan otak yang normal (*neurotypical*), beberapa diantaranya seperti autisme, ADHD, cerebral palsy, dan epilepsi yang masing-masing memiliki karakteristik unik baik secara kognitif maupun sensorik, serta memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan ruang dan objek di sekitarnya (Zare et al., 2022).

Tab Space merupakan sebuah *supported art studio* di Bandung, yang menjadi salah satu ruang inklusif yang mewadahi 15 seniman grafis neurodivergent untuk berkarya. Studio ini telah memperoleh Sensory Inclusive Certification dari Better Community Certified sebagai bentuk komitmen terhadap lingkungan kerja yang ramah sensorik sehingga menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para seniman neurodivergent untuk bekerja. Hal ini sejalan dan juga mendukung tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 10 (Mengurangi Ketimpangan) dan poin 11 (Kota dan Permukiman yang Inklusif dan Berkelanjutan), serta sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dan PP Nomor 42 Tahun 2020 tentang pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas terhadap aksesibilitas ruang kerja yang layak.

Namun, keterbatasan fasilitas, khususnya dalam hal ruang dan sarana kerja personal, menjadi tantangan nyata yang berdampak pada kenyamanan dan produktivitas seniman. Dengan luas area kerja hanya sekitar $\pm 13,5 \text{ m}^2$, para seniman harus menggunakan meja kerja bersama secara bergantian. Hal ini menyebabkan terbatasnya *personal space*, juga kurangnya fleksibilitas dalam mengatur area kerja sesuai dengan preferensi masing-masing seniman. Penggunaan meja bersama membatasi seniman untuk mempersonalisasi ruang kerjanya, padahal personalisasi merupakan aspek penting dalam menciptakan kenyamanan dan mendukung produktivitas (Haapakangas et al., 2023). Selain itu, penggunaan meja kerja bersama juga belum mampu mengakomodasi kebutuhan ergonomi para seniman,

mengingat keberagaman kondisi yang ada pada Tab Space. Para seniman memiliki rentang usia yang bervariasi (8-41 tahun), beragam kondisi neurodivergent, serta preferensi posisi dan media kerja yang berbeda-beda. Selain itu, fasilitas duduk yang tersedia juga belum dapat memenuhi kebutuhan ergonomi dari masing-masing seniman, mengingat kursi yang digunakan memiliki ketinggian dudukan yang tetap. Penggunaan kursi dengan tinggi dudukan yang tidak dapat disesuaikan tidak mampu mengakomodasi perbedaan tinggi badan serta kebutuhan ergonomis masing-masing seniman. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan bahkan berpotensi menimbulkan gangguan muskuloskeletal, khususnya jika digunakan dalam jangka waktu yang lama (Radu-Petru & Mihai, 2024). Hal ini menyebabkan semua seniman, dengan beragam usia dan tinggi badan, harus menggunakan fasilitas yang sama, padahal kebutuhan terhadap ukuran dan penyesuaian sarana kerja sangat bervariasi.

Situasi ini menandakan perlunya perancangan sarana kerja yang menunjang kegiatan berkarya berupa meja kerja yang dapat mengakomodasi kebutuhan para seniman neurodivergent dalam proses berkarya dengan pertimbangan disesuaikan dengan kebutuhan fisik, preferensi posisi kerja, juga media dan teknik gambar yang digunakan oleh para seniman neurodivergent di Tab Space. Perancangan ini diharapkan mampu menyediakan sarana kerja yang menunjang kebutuhan seniman neurodivergent dalam proses berkaryanya di studio.

Penelitian ini melibatkan partisipasi dari dua seniman neurodivergent yang aktif berkarya di Tab Space. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterbukaan dan kesediaan mereka untuk terlibat dalam proses penelitian yang mencakup observasi dan dokumentasi aktivitas berkarya. Mengingat kondisi khusus para seniman dengan latar belakang neurodivergent, diperlukan pendekatan etis dan sensitif terhadap potensi gangguan yang mungkin timbul akibat kehadiran pihak luar saat mereka bekerja (Burtscher & Gerling, 2024). Tidak semua seniman di Tab Space bersedia atau merasa nyaman untuk diamati secara langsung, sehingga pemilihan partisipan dilakukan secara selektif berdasarkan persetujuan dari seniman dan pihak Tab Space. Persetujuan eksplisit dari para seniman merupakan sebuah pertimbangan yang penting untuk memastikan bahwa proses observasi dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kesiapan partisipan secara penuh (Vaughn, 2024). Kedua seniman yang bersedia berpartisipasi memiliki latar belakang usia, spektrum neurodivergent, serta preferensi kerja yang berbeda, sehingga tetap memberikan data yang beragam dan relevan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

Keterbatasan jumlah partisipan ini juga merupakan strategi untuk menjaga kualitas interaksi dan validitas data dalam studi kualitatif (Leyland et al., 2024).

Pendekatan *behavioral mapping* (pemetaan perilaku) dengan teknik *person-centered-mapping* digunakan untuk dapat mengetahui dan memahami terkait aktivitas dan interaksi seniman dengan sarana kerja yang tersedia selama proses berkaryanya. Informasi yang didapatkan dengan digunakannya pemetaan perilaku tidak hanya mengenai perilaku individu yang diteliti, tapi juga terkait dengan sistem spasialnya, dengan kata lain pemetaan perilaku menjelaskan mengenai perilaku manusia di lingkungannya (Haryadi, 2024). Behavioral mapping juga efektif digunakan untuk memastikan bahwa hasil rancangan bersifat ramah pengguna dan mendukung aktivitas pengguna secara optimal (Golicnik & Marusic, 2012). Hasil analisis dari behavioral mapping akan dijadikan dasar dalam perumusan usulan perancangan sarana kerja yang mampu mengakomodasi kebutuhan para seniman. Usulan tersebut akan disusun kedalam bentuk indikator perancangan yang kemudian akan dijadikan sebagai panduan dalam proses perancangan berdasarkan hasil analisis. Selain itu, usulan perancangan juga akan diwujudkan kedalam bentuk perancangan sarana kerja yang dikembangkan berdasarkan indikator perancangan yang telah ditetapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, didapatkanlah identifikasi masalah sebagai berikut:

- A. Terdapat variasi karakteristik seniman pada Tab Space, baik dari segi preferensi bekerja, usia dengan rentang 8–41 tahun, maupun spektrum neurodiversitas (autisme, ADHD, *cerebral palsy*, *Borderline Intellectual Functioning*, *Borderline Syndrom*, *nonverbal* dan epilepsi).
- B. Keterbatasan ruang di Tab Space yang memaksa seniman neurodivergent untuk berbagi sarana kerja utama berupa meja kerja bersama sehingga mengakibatkan tidak tersedianya sarana kerja yang dapat mengakomodasi kebutuhan personal bagi para seniman.
- C. Tidak tersedianya sarana kerja yang dapat mengakomodasi kebutuhan personal bagi para seniman mengakibatkan situasi yang memaksa seniman untuk beradaptasi dengan sarana kerja yang tersedia dan mengesampingkan kebutuhan personal yang diperlukan oleh para seniman.

- D. Dari 15 seniman di Tab Space, hanya terdapat dua seniman yang berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian sehingga penelitian hanya difokuskan kepada perwakilan dua seniman Tab Space tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, berikut merupakan rumusan masalah yang didapat:

- A. Bagaimana perilaku para seniman neurodivergent di Tab Space selama melakukan proses berkaryanya, dan apa saja aktivitas yang dilakukan oleh para seniman?
- B. Apa saja kebutuhan yang perlu dipenuhi dari para seniman neurodivergent di Tab Space berdasarkan perilaku dan aktivitas yang dilakukan?
- C. Bagaimana upaya untuk dapat mendukung terciptanya sarana kerja yang optimal bagi seniman neurodivergent di Tab Space berdasarkan hasil analisis perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh seniman neurodivergent di Tab Space?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- A. Memahami perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh seniman neurodivergent di studio seni Tab Space untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus yang mereka perlukan.
- B. Memberikan dukungan terhadap aktivitas seniman neurodivergen melalui penyediaan sarana kerja yang dapat meningkatkan kenyamanan dan produktivitas mereka.
- C. Mendukung terciptanya lingkungan kerja yang optimal bagi seniman neurodivergent pada studio seni Tab Space dengan menghasilkan rancangan sarana kerja yang sesuai dengan kebutuhan para seniman neurodivergent.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai "Perancangan Sarana Kerja bagi para Seniman Neurodivergent pada Tab Space" diharapkan dapat memberikan manfaat dari aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis (Keilmuan)

- 1. Pengembangan Konsep Desain Furnitur Inklusif

Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah terkait konsep desain furnitur inklusif di ruang seni, terutama dalam konteks studio seni yang ramah bagi penyandang disabilitas. Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan konsep desain universal pada furnitur di fasilitas seni dan ruang publik lainnya.

2. Kontribusi pada Ilmu Perancangan Interior

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu perancangan furnitur, khususnya dalam penerapan prinsip aksesibilitas, ergonomi, dan desain universal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan metode perancangan furniture dalam ruang seni yang lebih efektif dan inklusif.

3. Dasar Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengelolaan fasilitas inklusif di ruang seni, pengembangan furnitur adaptif, serta pengelolaan area penyimpanan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini juga dapat menginspirasi penelitian lain di bidang seni, arsitektur, dan desain interior inklusif.

B. Manfaat Praktis (Guma Laksana)

1. Bagi Tab Space Bandung

Penelitian ini dapat membantu Tab Space Bandung untuk mengatasi permasalahan terkait penyediaan area kerja pribadi bagi para seniman neurodivergent. Implementasi dari hasil penelitian ini memungkinkan Tab Space untuk memiliki sarana kerja yang dapat menjawab permasalahan terkait penambahan fasilitas berupa area kerja pribadi bagi para seniman neurodivergent.

2. Bagi Seniman Disabilitas

Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung kepada para seniman disabilitas dengan menyediakan ruang kerja yang lebih nyaman dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya meja kerja modular yang inklusif, seniman disabilitas akan lebih mudah dalam mengakses dan menggunakan fasilitas di Tab Space, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas mereka. Selain

itu, ruang penyimpanan yang memadai akan membantu mereka dalam mengelola dan menyimpan karya seni mereka dengan lebih baik.

3. Bagi Pemerintah dan Industri Desain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait penyediaan fasilitas publik yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi industri desain dalam mengembangkan produk furnitur yang memenuhi kebutuhan aksesibilitas dan inklusivitas, sehingga dapat memberikan solusi praktis bagi berbagai ruang publik, termasuk studio seni.

Dengan manfaat teoritis dan praktis yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan dalam perancangan furnitur yang lebih inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas di ruang seni di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung pencapaian tujuan SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan) dengan menyediakan solusi desain furnitur yang memastikan akses yang adil dan setara bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

1.6 Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur dan struktur penelitian ini, berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap bab yang akan disajikan dalam laporan penelitian ini:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian secara ringkas dan jelas. Pembahasan mencakup beberapa bagian utama, yaitu:

1. Gambaran Umum Objek Penelitian: Penjelasan mengenai objek atau topik penelitian.
2. Latar Belakang Penelitian: Menguraikan alasan dan urgensi penelitian dilakukan.
3. Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi isu atau kendala yang menjadi fokus penelitian.
4. Rumusan Masalah: Merumuskan pertanyaan penelitian yang harus dijawab.
5. Tujuan Penelitian: Menjelaskan tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari penelitian.

6. Manfaat Penelitian: Menguraikan manfaat yang diharapkan dari penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.
7. Sistematika Penulisan Tesis: Memberikan gambaran tentang struktur dan isi dari setiap bab penelitian.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas berbagai teori yang mendasari penelitian, mulai dari teori umum hingga teori khusus yang relevan dengan objek desain. Bagian utama dari bab ini meliputi:

1. Teori Umum dan Teori Khusus: Teori umum digunakan sebagai paradigma dasar, sedangkan teori khusus mendukung dan memperkuat teori umum untuk menganalisis objek penelitian.
2. Penelitian Terdahulu: Menguraikan penelitian sebelumnya yang memiliki topik sejenis, mencakup abstrak penelitian tersebut secara ringkas. Perbandingan penelitian terdahulu ditampilkan dalam tabel yang memuat judul, pendekatan teori, metode, dan hasil.
3. Gap Penelitian: Menjelaskan celah (gap) dari penelitian terdahulu yang akan diisi oleh penelitian ini, sehingga mempertegas kebaruan (novelty) atau posisi (positioning) dari penelitian.
4. Kerangka Pemikiran Teoretik: Menggambarkan alur pemikiran yang diambil dari teori-teori yang telah dibahas. Visualisasi berupa skema atau diagram kerangka pemikiran, diakhiri dengan asumsi atau proposisi penelitian.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Bagian penting dari bab ini meliputi:

1. Pendekatan Penelitian Desain: Menjelaskan pendekatan penelitian yang dipilih dan alasan penggunaannya.
2. Populasi dan Sampel: Menentukan subjek penelitian dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.
3. Instrumen Pengumpulan Data: Mengidentifikasi alat dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, wawancara, atau observasi.
4. Uji Validitas: Proses pengujian validitas instrumen pengumpulan data.

5. Teknik Analisis Data: Metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data hingga menghasilkan temuan penelitian.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan temuan penelitian secara sistematis dan membahasnya sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terbagi menjadi dua bagian utama:

1. Hasil Penelitian: Menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data. Hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik untuk mempermudah interpretasi.
2. Pembahasan: Membahas dan menganalisis hasil penelitian dengan mengacu pada teori, penelitian sebelumnya, serta kerangka pemikiran. Setiap pembahasan dimulai dari analisis data, diikuti interpretasi, dan diakhiri dengan kesimpulan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari temuan penelitian serta saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

1. Kesimpulan: Memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian, yang diperoleh dari hasil analisis di Bab IV.
2. Saran: Memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, seperti industri, pemerintah, atau peneliti selanjutnya. Saran ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh.